

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Sumber Data

Berdasarkan Sifatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitungan. Data yang digunakan berupa laporan keuangan (*annual report*) perusahaan perbankan di BEI periode 2014-2016 .

Dan berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang tidak secara langsung diperoleh dari pihak perusahaan yang diteliti, melainkan diperoleh dalam bentuk jadi yang telah dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan oleh pihak lain (Amirullah,2015). Data dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id .

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis yaitu metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini merupakan suatu cara untuk mendapatkan atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, laporan keuangan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah data yang telah dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan oleh pihak lain, yaitu berupa laporan keuangan yang telah di publikasikan (Muharramah,2017).

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Amirullah (2015) populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk diteliti. Target populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang berada pada kelompok perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI dan tepat waktu dalam memublikasikan laporan tahunan periode tahun 2014-2016 secara berkesinambungan.

3.3.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan *annual report* periode tahun 2014-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunannya secara berturut-turut tahun 2014-2016.
3. Laporan tahunan perusahaan tersedia lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan selama tahun 2014-2016.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1. *Performance* / Kinerja Perusahaan

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau bertanggung oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*. CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur resiko saat ini dan mengantisipasi eksopur resiko dimasa yang akan datang. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek lanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin besar CAR makan akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah.

Rumus menurut Santoso (2015) untuk menghitung CAR yaitu :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3.4.2. *Non Financial Measures Disclosure*

Indeks pengungkapan NFM yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengungkapan menurut PSAK dan peraturan Bapepam. Pengungkapan

tersebut menurut Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-38/PM/1996 (kemudian direvisi dalam Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-134/BL/2006), dan berdasarkan ketentuan dari Ikatan Akuntan Indonesia tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang terdiri 79 item pengungkapan dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang terdiri 33 item pengungkapan.

Apabila perusahaan mengungkapkan mendapat skor 1 dan apabila tidak mengungkapkan baik pengungkapan wajib maupun sukarela maka diberi skor 0. Selanjutnya tingkat pengungkapan NFM oleh setiap perusahaan (pada sebuah laporan tahunan yang ditelaah) akan dibandingkan dengan total pengungkapan maksimum dari seluruh item. Dengan rumus menurut

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Jumlah skor mandatory disclosure} + \text{voluntary disclosure}}{\text{total pengungkapan maksimum dari seluruh item}}$$

3.4.3. Corporate Governance

Komponen-komponen GCG tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Selain itu *good corporate governance* juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan terhindar dari kebangkrutan dan dapat terus menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*). Dalam *Corporate governance* ini di jelaskan dengan *proxy* struktur kepemilikan berupa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dari perusahaan tersebut untuk menilai kinerja perusahaan lebih luas.

3.4.3.1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham yang beredar yang dirumuskan sebagai berikut (Rachman, 2014):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham manajerial}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

3.4.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar yang dirumuskan sebagai berikut (Rachman, 2014):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

3.4.4. *Intellectual Capital* (IC)

Intellectual capital adalah produk dari interaksi antara kompetensi, komitmen, dan pengendalian kerja dari karyawan yang dapat dilihat kapasitasnya dari kualitas kompetensi, komitmen organisasi, dan pengendalian pekerjaan yang dimiliki oleh karyawan. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Pulic, modal intelektual dalam penelitian ini adalah modal intelektual yang diukur berdasarkan pengukuran dari model *value added* yang diproksikan dari *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* disimbolkan dengan nama VAICTM. Menurut Simarmata (2015) Formulasi dari perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut:

VAICTM mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang merupakan penjumlahan dari VACA, VAHU dan STVA. Rumus VAICTM adalah:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Keterangan:

VAICTM = *Value Added Intellectual Capital*

VACA = *Value Added Capital Coefficient*

VAHU = *Value Added Human Capital*

STVA = *Value Added Structural Capital*

Sebelum menghitung variabel *intellectual capital* secara keseluruhan, perlu dihitung mengenai nilai tambah atau *Value Added* (VA). VA merupakan perbedaan antara penjualan (OUT) dan input (IN). Rumus yang digunakan, yaitu:

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan:

VA = *Value Added*

OUT = Total pendapatan

IN = Beban usaha kecuali gaji dan tunjangan karyawan

Metode VAIC mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan: modal manusia, modal struktural serta modal fisik dan finansial, yaitu:

- a. Modal yang digunakan (*Capital Employed /CE*) atau VACA (*Value Added Capital*) VACA merupakan rasio dari VA terhadap CE, yang menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Semakin besar nilai VACA maka semakin baik, karena menunjukkan besarnya kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Sedangkan menurut Pulic jika satu unit dari CE menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain. VACA didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan, diukur dengan *Capital Employed Efficiency* (CEE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. Menurut Simarmata (2015) Rumus untuk CEE yaitu:

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

CEE = *Capital Employed Efficiency*

CE = Dana yang tersedia (jumlah ekuitas dan laba bersih)

VA = *Value Added*

Jadi, CEE (*Capital Employed Efficiency*) atau VACA dihitung dengan:

$$= \frac{\text{Total pendapatan} - \text{beban usaha kecuali gaji dan tunjangan karyawan}}{\text{Jumlah ekuitas dan laba bersih}}$$

- b. Modal Manusia (*Human Capital/HC*) atau VAHU

VAHU mengacu pada nilai kolektif dari modal intelektual perusahaan yaitu kompetensi, pengetahuan dan keterampilan yang diukur dengan HCE (*Human Capital Efisiensi*). HCE merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap jumlah rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap VA

organisasi. VAHU akan menunjukkan seberapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Semakin besar nilai VAHU maka semakin baik, hal tersebut menunjukkan besarnya kemampuan *human capital* untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Menurut Simarmata (2015) rumus yang dipakai yaitu:

$$\text{HCE} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Keterangan:

HCE = *Human Capital Efficiency*

VA = *Value Added*

HC = Gaji dan tunjangan karyawan Jadi, *Human Capital Efficiency* (HCE) atau VAHU dihitung dengan:

$$\frac{\text{Total pendapatan} - \text{beban usaha kecuali gaji dan tunjangan karyawan}}{\text{Gaji dan tunjangan karyawan}}$$

Gaji adalah salah satu bentuk balas jasa ataupun penghargaan yang diberikan secara teratur kepada seorang pegawai atas jasa dan hasil kerjanya. Sedangkan tunjangan adalah unsur-unsur balas jasa yang diberikan dalam nilai rupiah secara langsung kepada karyawan individual dan dapat diketahui secara pasti yang bertujuan untuk menimbulkan atau meningkatkan semangat kerja karyawan.

c. Modal Struktural (*Structural Capital/SC*) atau STVA (*Value Added Structural Capital*)

STVA dapat didefinisikan sebagai *competitive intelligence*, formula, sistem informasi, hak paten, kebijakan, proses, dan sebagainya, hasil dari produk atau sistem perusahaan yang telah diciptakan dari waktu ke waktu. Rasio ini diukur dengan SCE (*Structural Capital Efficiency*). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi keberhasilan SC dalam menciptakan nilai. SCE menjadi indikator efisiensi nilai tambah atau VA modal struktural, maka semakin baik SCE/STVA ini maka nilai tambah dari modal struktural (Sari F. Siahaan, 2013). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{SCE} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

Keterangan:

SCE = *Structural Capital Efficiency*

SC = VA-HC

VA = *Value Added*

Jadi, SCE (*Structural Capital Efficiency*) atau StVA dihitung dengan:

$$\frac{\text{Beban usaha kecuali gaji dan tunjangan karyawan} - \text{gaji dan tunjangan karyawan}}{\text{Beban usaha kecuali gaji dan tunjangan karyawan}}$$

3.4.5. Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP. Variabel ini diukur dengan variabel dummy, 1 untuk audit yang diukur oleh KAP *The Big 4*, dan 0 jika perusahaan tidak di audit dengan KAP *non The Big 4* (Setiawan,2011) .

3.5. Metode Analisis Data

Hipotesis pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Regresi berganda adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu Non Financial Measures disclosure , corporate governance , intellectual capital dan kualitas audit terhadap variabel dependen kinerja perusahaan.

Menurut Mary (2017) perumusan regresi linear berganda, adalah :

$$Y = N + X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Capital Adequacy Ratio*

N = konstanta

X1 = *Non Financial Measures Disclosure*

X2 = Kepemilikan Manajerial

X3 = Kepemilikan Institusional

X4 = *Intellectual Capital*

X5 = Kualitas Audit

e = Tingkat Eror

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum (Ghozali, 2013).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas

Tujuan dari dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal artinya distribusi data yang normal. Normal atau tidaknya berdasar patokan distribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi uji normalitas pada dasarnya melakukan perbandingan antara data penelitian dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data penelitian. Model regresi yang baik adalah jika distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan melalui uji statistik yaitu dilakukan dengan pendekatan Kolmogorov Smirnov. Suatu variabel dikatakan normal jika nilai Sig. atau probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$. Selain itu uji normalitas juga diuji dengan grafik *probability plot*. Dari grafik tersebut apabila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang artinya data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal (Ghozali, 2013).

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Selanjutnya dijelaskan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 , terjadi multikolinearitas
2. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , tidak terjadi multikolinearitas

3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:107), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi, maka ada indikasi masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk melakukan pengujian ada tidaknya masalah autokorelasi, penulis menguji dengan Runs Test. Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam pengujian Runs Test apabila tingkat signifikansi residual yg diuji berada diatas tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2013).

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Dasar analisis grafik plot adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6. Pengujian Hipotesis

3.6.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jika terdapat nilai *adjusted R2* bernilai negatif, maka nilai *adjusted R2* dianggap bernilai nol (Ghozali,2013).

3.6.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2013) bahwa Uji kelayakan model regresi bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model layak atau tidak layak digunakan dalam pengujian.

Jika :

- Probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima (H_a ditolak) , artinya model dinyatakan tidak layak untuk diuji.
- Probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak (H_a diterima) , artinya model dinyatakan layak untuk diuji.

3.6.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji yang dilakukan adalah uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan tingkat signifikansi dimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (Ghozali, 2013).